

Etika Islam dalam Pemikiran Ibn Maskawaih dan Relevansinya terhadap Problem-Problem Sosial di Indonesia

Islamic Ethics in Ibn Maskawaih's Thought and Its Relevance to Social Problems in Indonesia

Hariyanto^{1*}, Shofiyyullah Muzammil²

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Article Info

Article history:

Received 02 June, 2023

Revised 10 July, 2023

Accepted 11 Jul, 2023

Kata Kunci:

Etika;
Ibnu Maskawaih;
Relevansi

Keywords

Ethics;
Ibn Maskawaih;
Relevance

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis pemikiran etika Islam menurut Ibn Maskawaih dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan berdasarkan sumber data primer dari buku Menuju Kesempurnaan Akhlak karya Ibn Maskawaih. Penelitian ini menemukan bahwa Ibn Maskawaih memandang etika sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan manusia. Ibn Maskawaih memulai konsepsi etikanya dengan pembagian jiwa menjadi tiga yakni; al quwwah an natiqah, al quwwah al ghadabiah, al quwwah al syahwatyah. Menurut Ibn Maskawaih tujuan pendidikan akhlak dibagi menjadi tiga; Pertama, membentuk perilaku manusia yang baik. Kedua, mengangkat manusia dari tingkat tercela yang dilaknat oleh Allah SWT. Ketiga; membimbing manusia menjadi manusia yang sempurna (Insan Kamil). Dalam pemikiran Ibn Maskawaih mengenai teori jalan tengah, ia membagi tiga macam keutamaan yang harus dimiliki manusia. Pertama; al-iffah (menjaga kesucian diri). Kedua; Al-syaja'ah (keberanian). Ketiga; al-hikmah (kebijaksanaan). Dan kombinasi dari tiga keutamaan tersebut akan menghasilkan sebuah keutamaan yang lebih tinggi, yaitu keadilan (al adalah). Keadilan diartikan sebagai posisi tengah antara berbuat aniaya dan teraniaya. Pemikiran etika Ibn Maskawaih yang berlandaskan kesadaran moral, pembersihan jiwa relevan dengan problem sosial di Indonesia, seperti kasus korupsi, problem pendidikan dan lain-lain. Begitu juga dengan teori jalan tengah Ibn Maskawaih yang memiliki relevansi dengan problem di Indonesia seperti konflik keberagaman. Muslim moderat merupakan entitas muslim sejati yang berada ditengah diantara ekstrem kekurangan (liberal) dan ekstrem kelebihan (fundamentalis-radikal).

ABSTRACT

This article analyzes Islamic ethical thinking according to Ibn Maskawaih by using library research methods based on primary data sources from the book *Towards Perfection of Morals* by Ibn Maskawaih. This research finds that Ibn Maskawaih sees ethics as the main foundation in living human life. Ibn Maskawaih begins his ethical conception with the division of the soul into three namely; al quwwah an natiqah, al quwwah al ghadabiah, al quwwah al syahwatyah. According to Ibn Maskawaih, the purpose of moral education is divided into three; First, forming good human behavior. Second, elevating humans from the despicable level that was cursed by Allah SWT. Third; guide humans to become perfect humans (Insan Kamil). In Ibn Maskawaih's thoughts regarding the theory of the middle way, he divides three kinds of virtues that humans must have. First; al-iffah (maintaining self-purity). Second; Al-syaja'ah (courage). Third; al-hikmah (wisdom). And the combination of these three virtues will produce a higher virtue, namely justice (al is). Justice is defined as a middle position between doing wrong and being wronged. Ibn Maskawaih's ethical thoughts which are based on moral awareness, cleansing the soul are relevant to social problems in Indonesia, such as corruption cases, educational problems and others. Likewise with Ibn Maskawaih's middle way theory which is relevant to problems in Indonesia such as diversity conflicts. Moderate Muslims are true Muslim entities that are in the middle between the extremes of deficiency (liberal) and the extremes of excess (radical-fundamentalists).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Hariyanto
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: hariyantoaf2@gmail.com

LATAR BELAKANG

Kajian tentang etika merupakan kajian yang selalu menarik dan tiada henti-hentinya untuk dibicarakan. Dalam objek kajian filsafat etika termaktub dalam kajian *aksiologi* yang membicarakan tentang nilai, baik atau buruk, serta prinsip-prinsip moral yang melandasi tindakan manusia (H Zuhri n.d.).

Islam merupakan agama yang diridhai oleh Allah SWT memerintahkan kepada seluruh umat muslim untuk berbuat baik, menebarkan benih kebaikan, budi luhur dan kasih sayang antar sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sebab, Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan keistimewanya, `karena memiliki daya akal dan nafsu untuk membedakan mana yang sebaiknya dilakukan dan mana yang seharusnya dihindari (Hariyanto 2023).

Etika dalam Islam memiliki sedikit corak yang berbeda dengan etika Yunani. Yang dalam sejarah disebut sebagai negeri lahirnya ilmu etika. Jika di Yunani aspek etika hanya beramunisi pada pengalaman intelek atau rasionalitas tanpa campur tangan Tuhan, sedangkan dalam Etika Islam bersumber dari kitab suci sekaligus perenungan rasionalitas (Muhammad Ikhsan Attaftazani 2020).

Etika Islam merupakan bagian yang integral dalam kehidupan seorang Muslim, meliputi berbagai aspek kehidupan seperti pula hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan manusia, dan pengembangan diri (Taufik 2022). Sayangnya, dalam konteks masyarakat Muslim, pemahaman tentang etika Islam masih terbatas dan belum mendalam. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran akan pentingnya akhlak terpuji dan kesalehan sebagai bagian dari kehidupan seorang Muslim.

Oleh karena itu, penting untuk mempelajari pemikiran tokoh-tokoh Islam yang telah memberikan kontribusi penting dalam perkembangan pemikiran Islam, terutama dalam bidang etika. Ibn Maskawaih adalah salah satu filosof Muslim yang mengeluti kajian tentang etika atau moralitas. Karya-karyanya telah memberikan kontribusi penting dalam perkembangan pemikiran Islam, terutama dalam bidang etika (Ibrahim 2016).

Ibn Maskawaih memandang bahwa etika Islam harus mencakup berbagai aspek kehidupan dan mencakup berbagai sifat baik, seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kasih sayang. Ia menekankan pentingnya untuk menanamkan sifat-sifat ini dalam diri seseorang untuk mencapai kesalehan dan kesempurnaan moral. Ibn Maskawaih juga memandang bahwa integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kesempurnaan moral sebagai hal yang sangat penting dalam etika Islam (Gofur 2013).

Meskipun Ibn Maskawaih hidup pada abad ke-10, pemikirannya tentang etika memiliki relevansi dalam konteks masa kini. Konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Ibn Maskawaih, seperti akhlak terpuji, integritas moral, dan tanggung jawab sosial, masih dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesalehan dan kesempurnaan moral (Busroli 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas agaknya menarik untuk dikaji ulang secara mendalam etika dalam kacamata Ibn Maskawaih yang dijuluki sebagai bapak Etika Islam. Di dalam artikel ini akan dibahas pandangannya tentang Etika dalam kitab monumentalnya yang berjudul *Tahzib al-Akhlaq*.

METODE

Dalam penelitian ini, data yang digunakan dalam artikel adalah buku, literatur, jurnal, artikel dan sebagainya. Oleh karenanya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang didasarkan pada studi kepustakaan atau *library research* (Moh. Nazir 2005). Data primer yang digunakan dalam artikel ini adalah buku karya Ibn Maskawaih yang berjudul *Tahzib al-Akhlaq* atau yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yakni "Menuju Kesempurnaan Akhlak". Dan data sekundernya beberapa jurnal, buku yang berkaitan dengan konsepsi etika dalam pandangan filosof muslim yang monumental tersebut. Selanjutnya, hasil dari pemikiran atau konsepsi Ibn Maskawaih tentang etika akan dihubungkan dengan melihat relevansinya terhadap problem-problem sosial di Indonesia.

HASIL DAN DISKUSI

Sejarah Intelektual

Ibn Maskawaih merupakan seorang filosof muslim, yang bernama lengkap Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub Ibnu Maskawaih. Ia lahir pada tahun 320 H/932 M, di kota Rayy, yang ping-puingny terletak di dekat Teheran Modern, ia menuntut ilmu pengetahuan di Baghdad serta

wafat di Isfahan pada tahun 412 H/ 1030 M (Hasan Basri 2009).

Nama Ibn Maskawaih diambil dari nama kakeknya yang pada mulanya beragama Majusi (Persia) yang kemudian masuk ke dalam Agama Islam (Asep Sulaiman 2018). Setelah menekuni berbagai macam ilmu pengetahuan dan filsafat, akhirnya dia mengkonsentrasikan diri kepada ilmu sejarah dan akhlak. Dalam bidang Ilmu sejarah Ibn Maskawaih berguru kepada Abu Bakar Ahmad Bin Al-Qadi, dalam bidang filsafat gurunya adalah Ibn Al-Khammar (Dedi Supriyadi 2019). Dalam bidang kimia, gurunya yakni Abu At Tayyib ar-Razi. Dalam lingkup pekerjaannya, Ibn Maskawaih memiliki peran yang beragam sebagai bendahara, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak-anak para pemimpin Dinasti Buwaih. Selain menjalin kedekatan dengan para penguasa, ia juga memiliki interaksi yang luas dengan para ilmuwan terkemuka pada masanya, termasuk Abu Hayyan at Tauhidi, Yahya Ibn Adi, dan Ibnu Sina. (Yunasril Ali 1991).

Ada pendapat yang mengatakan, karena keluarganya termasuk dalam golongan keluarga yang kurang mampu tentang masalah pendidikan, orang tuanya tidak mampu mendatangkan guru ke rumah, sebagaimana yang dilakukan kebanyakan orang tua pada waktu itu. Dinamika intelektualnya lebih banyak dilakukan secara autodidak, yakni dengan cara banyak membaca buku. Kesempatannya dalam membaca diperoleh saat ia menjadi seorang pustakawan perpustakaan Ibn al-Amid. Yang kemudian dipercayakan pula sebagai bendaharawan Adud al-Dawlah (Kasmuri Selamat 2022).

Buah Karya

Di samping sebagai seorang pemikir. Ibn Maskawaih juga dikenal sebagai penulis produktif. Tulisan yang dihasilkannya kebanyakan bertopik tentang jiwa dan akhlak diantaranya adalah sebagai berikut: 1) *Al-Fauzal al-Asghar*, kitab ini berbicara tentang masalah ketuhanan, jiwa dan kenabian, 2) *Al-Fauz al-Akbar*, kitab yang berisikan pembahasan tentang etika. 3) *Tabarat al-Nafs*, kitab tentang etika, 4) *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-Araq*, yang membahas tentang etika, 5) *Tartib al-Sa'adat*, kitab yang membahas tentang etika dan politik yang berhubungan dengan pemerintahan Bani Abbasiyah dan juga Bani Buwaih. 6) *Tajarib al-Umam*, kitab yang membahas tentang sejarah dan berisikan peristiwa-peristiwa dari semenjak air bah pada zaman nabi Nuh hingga tahun 269 H. 7) *Al-Jami'*. Kitab yang berisikan tentang ketabiban, 8) *Al-Adawiyah*, kitab yang membahas tentang obat-obatan, 9) *Al-Asyribah*, membahas tentang minuman, 10) *Al-Mustaufi*, berisikan tentang kumpulan syair-syair pilihan. 11) *Maqalat fi al-Nafs wa al-Aql*, membahas tentang jiwa dan akal, 12) *Jawizan Khard*, kitab ini berbicara secara panjang lebar tentang negara dan hukum yang berlaku di Arab, Persi, India dan juga Romawi (Maftukhin 2012).

Dari beberapa poin di atas tampak bahwa Ibn Maskawaih mempunyai pengetahuan yang luar serta mendalam. Banyak berbagai aspek ilmu yang ia kuasai. Kendati demikian, dari berbagai aspek, fokusnya lebih kepada etika dan sejarah.

Makna Etika menurut Ibn Maskawaih

Menurut Ibn Maskawaih, Etika merujuk pada kondisi jiwa yang memunculkan tindakan tanpa pemikiran dan refleksi. Kondisi mental ini dapat dibagi menjadi dua, pertama yakni yang berasal dari faktor bawaan alami dan yang kedua berasal dari kebiasaan dan latihan (Fathi Muhammad al Zugby 1995). Akhlak yang bermuasal dari sifat alami jarang menghasilkan akhlak yang baik; sebaliknya, lebih sering menghasilkan akhlak yang buruk. Sebaliknya, melalui latihan dan pembiasaan, seseorang dapat membentuk akhlak yang baik. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya aspek pendidikan dalam membentuk akhlak yang baik. Ia juga menganggap masa kanak-kanak sebagai periode penting dalam pembentukan akhlak, karena dianggap sebagai masa transisi dari jiwa hewan ke jiwa manusia.

Ibnu Miskawaih memandang Etika dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu Etika yang berasal dari tabiat atau fitrah dan Etika yang dihasilkan melalui upaya dan pembiasaan. Namun, ia lebih cenderung kepada Etika yang dihasilkan melalui upaya dan pembiasaan. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki potensi untuk mengembangkan Etika apapun, baik dengan proses yang lambat maupun cepat. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih mengakui kemungkinan perubahan Etika pada manusia. Hal ini menunjukkan pentingnya aturan Syariah, nasihat, dan juga ajaran tentang sopan santun untuk membentuk Etika yang baik pada manusia dalam kemasyarakatan (Taufik 2022).

Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih, terdapat setidaknya tiga tujuan dalam pendidikan akhlak: 1)

Membentuk perilaku manusia yang baik: Tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk perilaku yang baik pada manusia. Dengan pendidikan akhlak yang baik, manusia dapat mengembangkan sifat-sifat terpuji dan menjalankan peran dan hakikatnya sebagai manusia dengan baik. 2) Mengangkat manusia dari tingkat tercela: Pendidikan akhlak bertujuan untuk mengangkat manusia dari tingkat perilaku tercela yang dilaknat oleh Allah SWT . Melalui pendidikan akhlak, manusia diarahkan untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang merugikan, maksiat, dan dosa, serta meningkatkan kualitas moral dan etika dalam kehidupan mereka. 3) Membimbing manusia menjadi manusia yang sempurna (*Insan Kamil*): Tujuan pendidikan akhlak yang lebih tinggi adalah mengarahkan manusia untuk mencapai tingkat keutamaan dan kesempurnaan yang mencakup semua aspek kehidupan. Insan Kamil merujuk pada manusia yang mencapai kematangan spiritual, intelektual, dan moral yang tinggi, yang mencerminkan kehadiran Tuhan dalam diri mereka (Hidayat and Kesuma 2019).

Jiwa Manusia Menurut Ibn Maskawaih

Ibnu Miskawaih mengawali refleksinya tentang etika dengan memberikan penekanan pada peran jiwa manusia. Ia berpendapat bahwa jiwa memiliki keunggulan yang unik dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Ibnu Miskawaih meyakini bahwa seseorang tidak akan mampu memperoleh pengetahuan dalam bidang lain kecuali jika ia telah memahami ilmu jiwa terlebih dahulu. Memahami ilmu jiwa dianggap sebagai fondasi yang membantu individu dalam memperoleh pengetahuan di bidang-bidang lain. Ibnu Miskawaih juga berpendapat bahwa pengetahuan tentang keadaan-keadaan jiwa atau "*Ahwal an-Nafs*" merupakan dasar atau pondasi untuk mempelajari ilmu-ilmu lain seperti teologi, etika, dan logika. Hal ini karena dengan memahami jiwa, seseorang dapat memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah dalam masalah keyakinan serta membedakan antara kebaikan dan keburukan dalam tindakan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang *ahwal an-Nafs* menjadi sangat penting dalam pendidikan dan perkembangan seseorang (Ahmad Amin 1969). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pemikiran etis Ibnu Miskawaih didasarkan pada pendapatnya tentang jiwa manusia. Ia percaya bahwa jiwa merupakan unsur yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan perbuatan manusia. Oleh karena itu, dalam pemikirannya tentang etika, Ibnu Miskawaih sangat memperhatikan bagaimana memperbaiki keadaan jiwa manusia agar dapat menghasilkan perilaku dan tindakan yang terpuji.

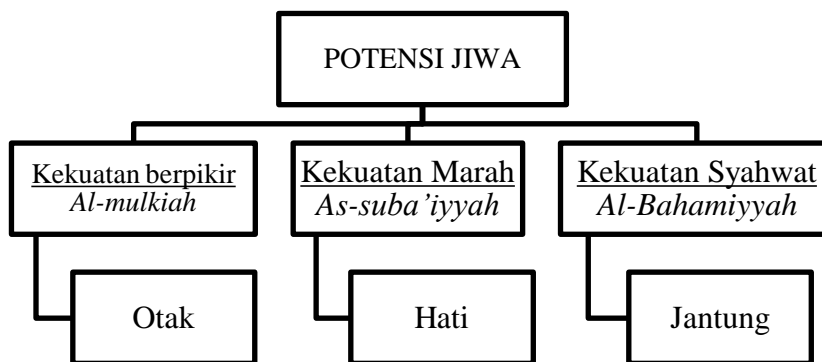
Pengamatan Ibnu Miskawaih terhadap jiwa (*an-nafs*) mengantarkannya pada kesimpulan bahwa jiwa bukanlah tubuh atau zat fisik dan bukanlah bagian dari tubuh. Jiwa berbeda dari tubuh dan lebih mulia darinya. Jiwa menerima segala bentuk yang cocok untuknya, berbeda dengan tubuh yang setelah mengambil sebuah bentuk tidak dapat mengambil bentuk lain lagi. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, jiwa memiliki sifat yang lebih mulia daripada *jism* dan tidak terbatas oleh panca indra. Jiwa juga dianggap sebagai jواهر yang tidak dapat berubah atau hancur seperti *jism* yang bisa berubah dan hancur. Selain itu, jiwa memiliki dorongan bawaan untuk mencari pengetahuan tentang Tuhan, bukan hanya merindukan kenikmatan materi. Oleh karena itu, pemikiran etika Miskawaih dibangun atas pondasi pemahaman tentang jiwa manusia.

Ibnu Miskawaih membagi potensi jiwa menjadi tiga tingkat, yaitu pertama, kekuatan berpikir (*al quwwah an natiqah*), yang memungkinkan seseorang untuk berpikir dan memahami hakikat suatu hal. Kekuatan ini disebut *al-Mulkiah* dan berada di otak. Kedua, kekuatan marah (*al quwwah al ghadabiah*), yang mencakup kemampuan untuk menolong, keberanian, keinginan untuk memimpin, dan dorongan untuk mendapatkan penghargaan. Kekuatan ini disebut *as suba'iyah* dan berada di hati. Ketiga, kekuatan syahwat (*al quwwah al syahwatiyah*), yang mencakup dorongan untuk memuaskan kebutuhan makanan, minuman, dan keinginan untuk menikah. Kekuatan ini disebut *al-bahamiyyah* yang letaknya di jantung (*al kabit*) (Nizar 2016).

Ibnu Miskawaih meyakini bahwa ketiga potensi jiwa yang telah disebutkan sebelumnya memiliki tingkatan yang berbeda. Tingkatan terendah adalah *jiwa bahimiyyah*, yang diikuti oleh jiwa syahwatiyah di tengah, dan yang tertinggi adalah *jiwa nathiqah*. Seorang individu dianggap sebagai manusia karena memiliki jiwa terbaik, yaitu *jiwa nathiqah*. Oleh karena itu, kemuliaan seseorang dinilai dari seberapa besar kekuatan berfikirnya. Namun, jika kekuatan berfikir ini dikalahkan oleh kekuatan lain, maka derajat seseorang akan menurun. Ibnu Miskawaih mengatakan:

“Lihat- lah di mana tempatmu. Di mana kamu suka tempat diantara tempat-tempat yang telah disediakan oleh Allah bagi makhluknya. Semua ini diberikan padamu dan kembali kepada pilihanmu, jika kamu ingin, ambillah tempat binatang, kamu akan bersamanya. Dan jika kamu ini, ambillah

tempat *assuba*'. Jika kamu ingin, ambilah tempat para malaikat dan jadilah bagian dari mereka" (Ibnu Maskawaih 1994).



Gambar 1. Tiga Tingkatan jiwa menurut Ibn Maskawaih dalam kitab *Tahzib Al-Akhlaq*

Al-Khair, al-Sa'adah, dan al-Fadhilah Menurut Ibn Maskawaih

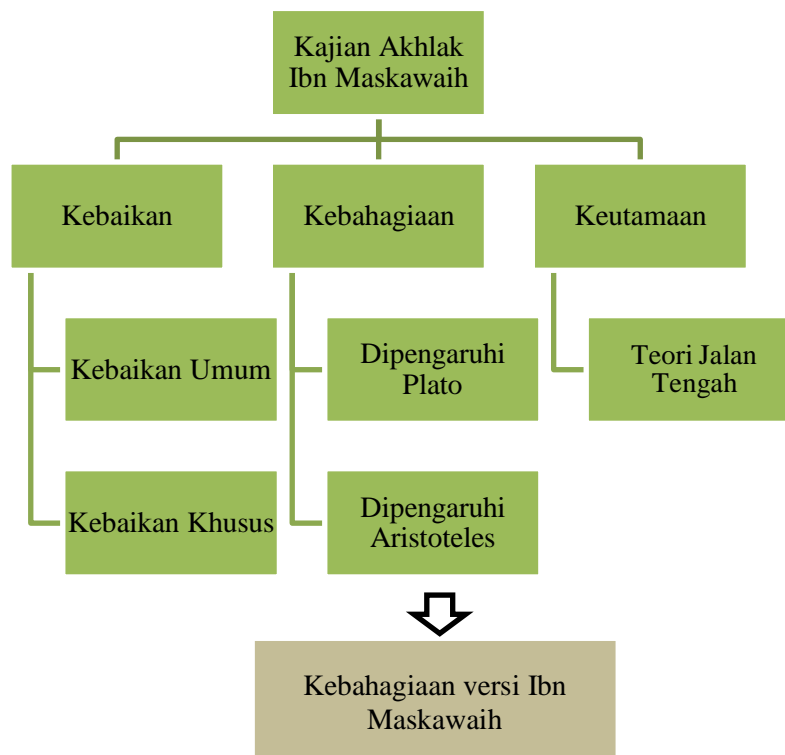
Dalam kajian akhlak, permasalahan yang utama dibahas adalah mengenai kebaikan, kebahagiaan, dan keutamaan. Kebaikan mengacu pada keadaan di mana seseorang telah mencapai batas akhir dan kesempurnaan keberadaannya. Ada dua kategori kebaikan, yaitu kebaikan umum dan kebaikan khusus. Kebaikan bersama mengacu pada kebaikan yang bermanfaat bagi semua orang dalam karakteristik manusianya. Dalam hal ini, kebaikan umum mencakup prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang berlaku secara universal dan dapat diterima oleh semua orang, tanpa memandang latar belakang atau peran mereka dalam masyarakat. Ini dapat dianggap sebagai standar atau ukuran kebaikan yang diterima secara umum oleh seluruh manusia. Kebaikan umum ini melibatkan prinsip-prinsip moral dan etika yang diakui secara luas sebagai bentuk kebaikan yang universal.

Di sisi lain, kebaikan khusus merupakan kebaikan yang berlaku bagi individu secara pribadi. Ini terkait dengan pencapaian kebahagiaan dalam kehidupan seseorang. Kebahagiaan individu dapat bervariasi dari orang ke orang. Setiap individu memiliki kebutuhan, tujuan, dan nilai-nilai yang unik, yang mempengaruhi apa yang dianggap sebagai kebahagiaan bagi mereka. Kebahagiaan pribadi dapat mencakup pencapaian tujuan hidup, pemenuhan kebutuhan, pemenuhan relasi sosial, dan penemuan makna hidup sesuai dengan kepribadian dan keadaan masing-masing individu. Dengan demikian, dalam kajian akhlak, kebahagiaan dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam mencapai kebaikan. Meskipun ada prinsip-prinsip kebaikan umum yang diakui oleh semua manusia, tetapi kebahagiaan pribadi dapat berbeda-beda tergantung pada nilai-nilai, kebutuhan, dan tujuan individu masing-masing (Ibnu Maskawaih 1994).

Dalam kajian kebahagiaan, ada dua pandangan utama yang berbeda. Yang pertama dikemukakan oleh Plato, yang menyatakan bahwa kebahagiaan hanya dapat dirasakan oleh jiwa dan bahwa selama manusia masih terikat pada tubuhnya, ia tidak akan pernah benar-benar merasakan kebahagiaan. Pandangan kedua, yang diungkapkan oleh Aristoteles, berbeda dengan pandangan Plato. Menurut Aristoteles, manusia dapat merasakan kebahagiaan di dunia meskipun jiwanya masih terkait dengan tubuhnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dapat diraih melalui keseimbangan antara kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis manusia. Dalam hal ini, kebahagiaan dipandang sebagai hasil dari tindakan-tindakan yang mempromosikan kesejahteraan fisik dan mental manusia.

Ibnu Miskawaih berusaha untuk menggabungkan kedua pandangan yang berbeda tentang kebahagiaan yang diungkapkan oleh Plato dan Aristoteles. Menurut Ibnu Miskawaih, manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jiwa dan badan, sehingga kebahagiaan harus mencakup kedua unsur tersebut. Kebahagiaan badan atau fisik adalah tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan kebahagiaan jiwa dan tidak abadi. Kebahagiaan materi biasanya menyertai penyesalan dan dapat menghambat evolusi jiwa menuju hadirat Tuhan. Kebahagiaan jiwa adalah kebahagiaan yang sempurna dan bisa membawa manusia ke level malaikat (Nizar 2016) (Ibnu Maskawaih 1994).

Tentang keutamaan, Ibnu Miskawaih mengemukakan bahwa keutamaan memiliki satu prinsip dasar, yaitu cinta untuk semua orang. Masyarakat tidak dapat bertahan hidup tanpa cinta. Manusia tidak dapat mencapai jati dirinya, manusia hanya dapat mencapai diri sejatinya jika dia hidup dengan orang-orang yang berpikiran sama dan saling membantu. Tambah Ibnu Miskawaih, ia tidak setuju dengan sikap *uzlah* (menjauhkan diri dari masyarakat) karena ia melihatnya sebagai bentuk kepentingan diri sendiri yang tidak dapat merubah masyarakat menjadi lebih baik, meskipun individu yang melakukan *uzlah* tersebut adalah orang yang baik. Oleh karena itu, pandangan Ibnu Miskawaih tentang akhlak adalah tentang bagaimana manusia berperilaku di dalam konteks masyarakat. Selain itu, Ibnu Miskawaih juga mengemukakan tentang penyakit moral, di antaranya adalah rasa takut dan rasa sedih. Menurutnya, penyakit-penyakit tersebut dapat disembuhkan dengan mempelajari filsafat (Nizar 2016).



Gambar 2. Tiga kajian pokok dalam etika Ibn Maskawaih

Teori Jalan Tengah Menurut Ibn Maskawaih

Teori Jalan Tengah (*Nadzar Aus'at*) yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih mengajarkan bahwa keutamaan akhlak adalah posisi tengah antara dua ekstrem, yaitu kekurangan (kiri) dan kekurangan (kanan). Dalam teori ini, Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga keutamaan yang harus dimiliki oleh manusia, yaitu *al-iffah* (menjaga kesucian diri) sebagai posisi tengah antara mengumbar nafsu dan mengabaikan nafsu. *Al-syaja'ah* (keberanian) sebagai posisi tengah antara pengecut dan nekad, dan *al-hikmah* (kebijaksanaan) sebagai posisi tengah antara kebodohan dan kedunguan.

Dalam ajaran etika Ibnu Miskawaih, ketiga keutamaan tersebut harus dipadukan untuk menghasilkan keutamaan yang lebih tinggi, yakni keadilan (*al-'adalah*). Keadilan dalam hal ini merupakan posisi tengah antara berbuat aniaya (ekstrem kelebihan) dan teraniaya (ekstrem kekurangan). Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, keadilan merupakan keutamaan yang sangat penting karena ia adalah fondasi dari masyarakat yang baik dan harmonis. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, keutamaan-keutamaan tersebut harus dipelajari dan diamalkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan jiwa. Ia menganggap bahwa manusia harus mencapai kesempurnaan jiwa agar dapat menghadap Allah dengan tenang dan damai. Oleh karena itu, ajaran etika Ibnu Miskawaih tidak hanya membahas tentang moralitas manusia dalam konteks masyarakat, tetapi juga mengajarkan tentang pencapaian kesempurnaan jiwa dalam konteks spiritual (Nizar 2016).

Selain itu, Ibnu Miskawaih mengemukakan bahwa setiap keutamaan memiliki dua ekstrem, dan

posisi tengah adalah suatu standar atau prinsip umum yang berlaku bagi manusia. Posisi tengah ini, Posisi tengah yang sebenarnya (*alwasath al haqiqi*) adalah satu, yakni keutamaan (*al fadilah*) juga disebut sebagai keutamaan atau garis lurus (*Al Khath al Mustaqim*) yang merupakan standar moral yang paling tinggi dan utama bagi manusia. Dalam mencapai posisi tengah, manusia harus menyeimbangkan antara kelebihan dan kekurangan, sehingga mampu mempertahankan keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan.

Al-Iffah, yang berarti menjaga kesucian diri, merupakan keutamaan dari *jiwa al bahimiyyah*. Keutamaan ini akan termanifestasi pada seseorang ketika mereka mampu mengontrol nafsu mereka melalui pikiran mereka. Ini berarti mereka memiliki kemampuan untuk membuat pilihan yang benar, sehingga mereka menjadi bebas, tidak terkendali, dan tidak menjadi budak dari nafsu mereka. Sifat ini berada di antara dua ekstrem, yaitu rakus (*al-syarah*) dan tidak memiliki gairah (*khumud al syahwat*). *Al-syarah* merujuk pada kecenderungan untuk terlalu larut dalam kenikmatan dan melampaui batas yang semestinya. Di sisi lain, *khumud al-syahwat* merujuk pada sikap yang enggan untuk berusaha mencapai kenikmatan yang baik, hanya membatasi diri pada apa yang diperlukan oleh tubuh sesuai dengan yang diizinkan oleh prinsip syariat dan akal.

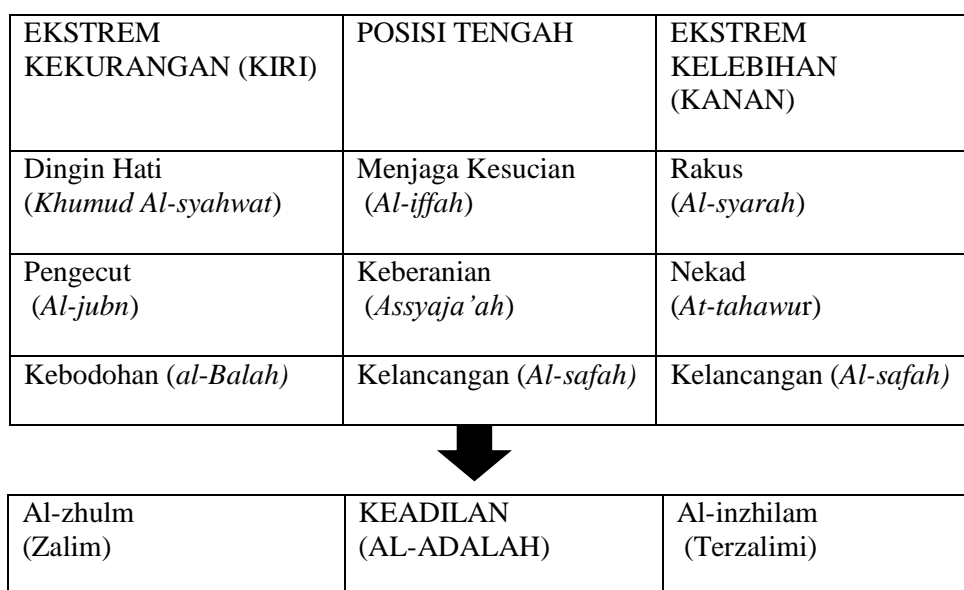
Keberanian (*Assyaja'ah*) adalah keutamaan dari *jiwa al-ghadabiyyah*. Keutamaan ini akan muncul pada seseorang ketika nafsunya dipandu oleh pikiran yang bijaksana (*jiwa dan nathiqah*). Ini berarti seseorang tidak takut untuk melaksanakan tugas-tugas yang penting jika pelaksanaannya membawa manfaat yang baik, dan mempertahankannya dianggap sebagai sesuatu yang terpuji. Sifat ini berada di tengah-tengah antara dua ekstrem, yaitu pengecut (*al-jubn*) dan nekad (*al-tahawwur*). *Al-jubn* merujuk pada ketakutan terhadap sesuatu yang seharusnya tidak perlu ditakuti. Oleh karena itu, *al-jubn* dianggap sebagai kekurangan yang ekstrem. Sementara itu, *al-tahawwur* merujuk pada keberanian terhadap sesuatu yang seharusnya tidak membutuhkan sikap berani tersebut. Oleh karena itu, *al-tahawwur* dianggap sebagai kelebihan yang ekstrem.

Kebijaksanaan (*al-hikmah*) adalah keutamaan dari jiwa rasional (*al-nafs al-nathiqah*) yang memiliki pengetahuan tentang segala hal yang ada, baik itu yang bersifat ketuhanan (*al-umur al-ilahiyyah*) maupun yang bersifat kemanusiaan (*al-unsur al-insaniyyah*). Pengetahuan ini menghasilkan pemahaman rasional (*al-maqulah*) yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan antara kewajiban yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus dihindari. Ibnu Miskawaih mengungkapkan bahwa kebijaksanaan berada di tengah-tengah, antara kelancangan (*al-safh*) dan kebodohan (*al-balah*). Kelancangan merujuk pada penggunaan yang tidak tepat dari daya pikir, sedangkan kebodohan merujuk pada ketidakmampuan atau penolakan untuk menggunakan daya pikir walaupun memiliki kemampuan. Oleh karena itu, Ibnu Miskawaih menekankan bahwa fokusnya bukan hanya pada kualitas daya pikir itu sendiri, melainkan juga pada kemauan individu untuk menggunakan daya pikir tersebut.

Keadilan (*al-adalah*) adalah perpaduan dari tiga aspek penting dalam jiwa (*al-nafs*). Dalam konteks ini, keadilan merupakan syarat mutlak untuk disebut sebagai seorang kesatria. Pemberanian pun tidak dapat dimiliki seseorang tanpa pengenalan terhadap keadilan dalam dirinya, serta pengendalian diri secara proporsional dalam tindakan dan perilaku, menghindari sikap berlebihan yang ekstrem, baik itu keberanian yang nekat (*al-tahawwur*) maupun kecemasan yang berlebihan (*al-jubn*). Bagi seseorang yang ingin mencapai kebijaksanaan (*al-hikmah*), ia harus menerapkan keadilan dalam segala pengetahuannya, sambil menjauhi sifat kelancangan (*al-safah*) dan kebodohan (*al-balah*). Oleh karena itu, seseorang tidak akan dikatakan adil jika ia tidak memahami bagaimana menggabungkan kebijaksanaan (*al-hikmah*), keberanian (*al-syaja'at*), dan kesucian diri (*al-iffah*) secara harmonis. (Ibnu Miskawaih 1994).

Menurut Ibnu Miskawaih, keadilan dapat diartikan sebagai titik tengah antara *al-zhulm* (kezaliman) dan *al-inzhilam* (terzalimi). *Al-zhulm* terjadi ketika seseorang mengambil hak milik orang lain secara tidak semestinya atau melakukan tindakan yang tidak adil, sedangkan *al-inzhilam* terjadi ketika seseorang memberikan hak milik kepada orang yang tidak berhak atau dengan cara yang tidak semestinya. Konsep keadilan yang diterima oleh para filosof adalah bahwa keadilan bukanlah sebuah keutamaan yang terpisah, melainkan sebagai suatu keutamaan yang menyeluruh. Keadilan merupakan hasil dari gabungan semua keutamaan, dan hanya dapat tercapai jika setiap individu mampu mewujudkan keutamaannya masing-masing. Keempat keutamaan akhlak, yaitu keberanian, kesopanan, kebijaksanaan, dan keadilan, merupakan inti atau pokok dari semua keutamaan akhlak yang mulia (H. Abuddin Nata 2001). Sementara itu, keutamaan-keutamaan akhlak lainnya, seperti kejujuran, kesungguhan, kasih sayang, hemat, dan sebagainya, dapat dianggap

sebagai cabang dari keempat keutamaan inti tersebut. Terdapat banyak cabang yang berasal dari keempat keutamaan inti tersebut, bahkan sulit untuk dihitung secara tepat (Nizar 2016).



Gambar 3. Posisi dalam teori jalan tengah Ibn Maskawaih dalam kitab *Tahzib Al-Akhlaq*

Relevansi Pemikiran Etika Ibn Maskawaih terhadap Problem-Problem Sosial di Indonesia

Pemikiran etika Ibn Maskawaih memiliki relevansi yang signifikan terhadap problem sosial yang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Terdapat beberapa aspek dari pemikiran etika Ibn Maskawaih yang dapat diaplikasikan dalam konteks Indonesia, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, pemikiran etika Ibn Maskawaih menekankan pada pentingnya nilai moral dalam kehidupan sosial (Ibnu Maskawaih 1994). Ibn Maskawaih memandang bahwa nilai-nilai moral yang kuat adalah kunci bagi kemajuan sosial dan kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran etika Ibn Maskawaih dapat diterapkan dalam mengatasi masalah-masalah sosial di Indonesia, seperti korupsi, kekerasan terhadap perempuan dan anak, dan ketidakadilan dalam sistem hukum. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam kehidupan sosial, Indonesia dapat membangun masyarakat yang lebih bermoral dan beretika.

Kedua, pemikiran etika Ibn Maskawaih dapat memperkuat sistem pendidikan yang berfokus pada moralitas dan etika. Pemikiran etika Ibn Maskawaih dapat dijadikan landasan untuk memperkuat sistem pendidikan yang berfokus pada moralitas dan etika, sehingga dapat membantu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan dan memperoleh kesempatan kerja yang lebih baik. Dengan memperkuat sistem pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moral dan etika, Indonesia dapat membangun generasi yang lebih berkualitas dan beretika (Busroli 2019).

Ketiga, pemikiran etika Ibn Maskawaih mendorong kesadaran moral dan memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat. Pemikiran etika Ibn Maskawaih dapat diterapkan dalam mendorong kesadaran moral dan memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat, sehingga dapat membantu mengurangi tindakan kekerasan dan konflik sosial. Dengan memperkuat kesadaran moral dan nilai-nilai moral dalam masyarakat, Indonesia dapat membangun masyarakat yang lebih toleran dan damai.

Keempat, pemikiran etika Ibn Maskawaih berorientasi pada kesejahteraan sosial dan keadilan. Pemikiran etika Ibn Maskawaih dapat menjadi dasar bagi kebijakan pemerintah yang berorientasi pada kesejahteraan sosial dan keadilan. Dengan memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat, kebijakan-kebijakan pemerintah dapat menjadi lebih adil dan berkeadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan sosial di Indonesia (Gofur 2013).

Terakhir, dalam teori jalan tengah Ibn Maskawaih yang menempatkan posisi jalan tengah diantara ekstrim kiri dan ekstrem kanan. Kerelevanan dengan problem sosial di Indonesia adalah

masalah keberagaman. Tidak sedikit masalah-masalah intra-agama terjadi karena perbedaan pandangan, seperti kasus pelarangan ibadah bagi umat non-muslim, pelarangan pembuatan rumah ibadah dan masih banyak lainnya. Padahal Indonesia adalah negara majemuk yang tidak bisa tanpa perbedaan (Miftahuddin 2010). Dalam Islam sendiri perbedaan adalah sunnatullah, (Rahardjo 2010), tambah M. Dawam Rahardjo berpendapat bahwa perbedaan paham dan aliran adalah hal yang normal dan menguntungkan, karena merupakan respons positif terhadap perubahan zaman. (Usman 2020).

Tidak ada yang salah dengan perbedaan, yang tidak dibenarkan adalah pertikaian, konflik bahkan sampai menciderai suatu kelompok. Dalam diskursus keislaman jika berkaca dari teori jalan tengah Ibn Maskawaih yang berada diantara ekstrem kiri dan ekstrem kanan, posisi tengah dapat disebut sebagai muslim moderat. Muslim moderat adalah posisi ideal yang menjadikan muslim berada diantara ekstrem kiri (liberal) pemahaman yang meliberalkan keagamaan sehingga mengkaburkan makna atau identitas seorang muslim dalam keyakinan teologisnya, sedangkan ekstrim kanan (fundamentalis-radikal) pemahaman yang ekstrem radikal sehingga memaksakan keyakinan orang lain untuk mengikuti keyakinan, tak jarang pemahaman ini melakukan tindakan teror yang mengatasnamakan ajaran Tuhan. Jadi, posisi muslim moderat adalah posisi ideal diantara kiri *liberal* dan kanan *fundamentalis-radikal*, sehingga menciptakan pemahaman yang pluralistik dan damai yang membuat pemahaman keagamaan lebih sejuk dan harmonis.

Secara keseluruhan, pemikiran etika Ibn Maskawaih memiliki banyak relevansi terhadap problem sosial di Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam kehidupan sosial, memperkuat sistem pendidikan yang berfokus pada moralitas dan etika, mendorong kesadaran moral dan memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat, serta berorientasi pada kesejahteraan sosial dan keadilan, serta yang diwakili oleh teori jalan tengah Ibn Maskawaih. Sehingga Indonesia dapat membangun masyarakat yang lebih bermoral, berkualitas, toleran.

KESIMPULAN

Ibn Maskawaih merupakan filosof Muslim yang menggeluti bidang Etika Islam. Ibn Maskawaih memaknai Etika sebagai suatu keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan tanpa pikiran dan perenungan. Etika pandangan Ibn Maskawaih dikembalikan ke dalam dua bagian. *Pertama*, kepada tabiat, fitrah atau watak seseorang dan yang kedua diperoleh dengan jalan usaha atau latihan-latihan.

Tujuan Pendidikan Akhlak menurut Ibn Maskawaih yakni; *pertama*, membentuk perilaku manusia yang baik. *Kedua*, mengangkat manusia dari tingkat tercela yang dilaknat oleh Allah Swt. *Ketiga*, membimbing manusia menjadi manusia yang sempurna (Insan Kamil).

Ibnu Miskawaih membagi potensi jiwa menjadi tiga tingkat, yaitu pertama, kekuatan berpikir (*al quwwah an natiqah*), yang memungkinkan seseorang untuk berpikir dan memahami hakikat suatu hal. Kekuatan ini disebut *al-Mulkiah* dan berada di otak. Kedua, kekuatan marah (*al quwwah al ghadabiah*), yang mencakup kemampuan untuk menolong, keberanian, keinginan untuk memimpin, dan dorongan untuk mendapatkan penghargaan. Kekuatan ini disebut *as suba'iyah* dan berada di hati. Ketiga, kekuatan syahwat (*al quwwah al syahwatiyah*), yang mencakup dorongan untuk memuaskan kebutuhan makanan, minuman, dan keinginan untuk menikah. Kekuatan ini disebut *al-bahamiyyah* yang letaknya di jantung (al kabad).

Ibn Maskawaih dalam teori jalan tengahnya membagi tiga keutamaan; Pertama *al-iffah*, (menjaga kesucian diri) merupakan posisi tengah diantara dua ekstrem kelebihan yakni rakus (*al-syarah*) dan ekstrem kekurangan yakni dingin hati atau tidak memiliki gairah (*khumud al syahwat*). *Kedua*, *Assyaja'ah* (keberanian) merupakan posisi tengah antara pengecut (*al-jubn*) dan nekad (*al-tahawwur*). *Ketiga*: *al-hikmah* (kebijaksanaan) posisi tengah antara kelancangan (*al-safh*) dan kebodohan (*al-balah*). Ketiga keutamaan tersebut melahirkan suatu sifat tertinggi manusia yakni keadilan (al-adalah). Keadilan (al-adalah) sendiri merupakan posisi titik tengah antara *al-zhulm* (kezaliman) dan *al-inzhilam* (terzalimi).

REKOMENDASI

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan ini terkhusus pada pembahasan tokoh Ibn Maskawaih tentang Etika Islam dan Relevansinya terhadap problem-problem sosial di Indonesia, maka perlunya beberapa saran yang berkenaan dengan tulisan ini agar tulisan-tulisan mengenai tokoh di atas lebih kompherensif kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin. 1969. *Dhuhr Al-Islam*. Jus II. Beirut: Dar Al Kitab Al Araby.
- Asep Sulaiman. 2018. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Yrama Widya.
- Busroli, Ahmad. 2019. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Attthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4(2): 236–51.
- Dedi Supriyadi. 2019. *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf Dan Ajarannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fathi Muhammad al Zugby. 1995. *Falsafah Al-Akhlaq 'Inda Maskawaih*. Juz II. Mesir: Maktabah Asywal.
- Gofur, Abdul. 2013. "Filsafat Moral Ibn Maskawaih." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- H. Abuddin Nata. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Edisi 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- H Zuhri, ed. *Etika: Perspektif, Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: FA Press.
- Hariyanto. 2023. "WACANA DIALOG KEAGAMAAN DALAM PLURALISME (SUATU TINJAUAN HANS-GEORG GADAMER)." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2(6): 2571.
- Hasan Basri. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayat, Ahmad Wahyu, and Ulfa Kesuma. 2019. "Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, Dan Relevansinya Diera Modern)." *Jurnal Pendidikan Islam* 2(1): 87–107.
- Ibnu Maskawaih. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*. Bandung: Mizan.
- Ibrahim. 2016. *Filsafat Islam Awal*. Makassar: PKBM Rumah Buku Carabaca.
- Kasmuri Selamat. 2022. *Filsafat Ketuhanan Para Filosof Muslim*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Maftukhin. 2012. *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Miftahuddin. 2010. "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis." *Mozaik* V(2009): 41–54.
- Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Ikhsan Attaftazani. 2020. "Analisis Problematik Etika Dalam Islam." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 18(2): 312.
- Nizar. 2016. "PEMIKIRAN ETIKA IBNU MISKAWAIH." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1(1).
- Rahardjo, Turnomo. 2010. "Memahami Kemajemukan Masyarakat Indonesia (Perspektif Komunikasi Antarbudaya)." *Intercultural Communication*: 1–14.
- Taufik, Muhammad. 2022. "ETIKA HAMKA Konteks Pembangunan Moral Bangsa Indonesia." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 21(2): 165.
- Usman, Ali, ed. 2020. *Esai-Esai Pemikiran Moh. Shofan Dan Refleksi Kritis Kaum Pluralis: Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif Di Tubuh Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yunasril Ali. 1991. *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dalam Islam*,. Jakarta: Bumi Aksara.